

**Nilai-nilai Moderasi Beragama
dalam Perspektif Sirah (Biografi)
Nabi Muhammad SAW**

**Religious Moderation in the Prophet
Muhammad SAW
Biography (Sirah) Perspective**

Faqihuddin Abdul Kodir

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: faqih.ak@gmail.com

Artikel diterima 30 Oktober 2022, diseleksi 31 Oktober 2022
dan disetujui 30 November 2022

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan menguatkan argumentasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam. Selama ini, moderasi beragama lebih banyak didasarkan pada perspektif tafsir al-Qur'an, Hadits, dan pandangan fiqh klasik dan kontemporer. Tulisan ini menambahkan dan menguatkannya dengan perspektif sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sirah nabawiyah. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah keagamaan, baik dengan heuristik sejarah, validasi, dan interpretasi. Yaitu dengan mengeksplorasi momen-momen historis yang relevan dalam sirah nabawiyah, mulai dari sebelum kenabian, masa kenabian fase Mekkah dan juga fase Madinah. Hasilnya, tulisan ini menemukan banyak momen penting dalam sirah nabawiyah yang relevan bagi nilai-nilai moderasi beragama. Tulisan ini juga menemukan bahwa pendekatan sirah penting untuk argumentasi moderasi beragama karena berisi otoritas Nabi Muhammad SAW. Ia juga dapat melengkapi sekaligus menjadi kerangka atas ikhtiar-ikhtiar tafsir, hadits, maupun fiqh bagi argumentasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam.*

Keyword: *Moderasi Beragama, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Sirah Nabawiyah, rahmatan lil 'alamin, akhlak karimah.*

Abstract *This article aims to reinforce the arguments for the values of religious moderation in Islam. Religious moderation is currently perceived more from the perspective of the interpretation of the Qur'an, Hadith, and classical and contemporary fiqh views. This article proposes a historical viewpoint on the life of the Prophet Muhammad, known as sirah nabawiyyah. This article applied historical heuristics, validation, and interpretation methodology and approach to religious history. The methodology explores relevant historical moments in the sirah naba wiyah, starting from before the prophethood, the prophetic period of the Mecca phase and the Medina phase. As a result, this paper finds many important moments in the sirah nabawiyyah relevant to the values of religious moderation. The sirah approach is also substantial for religious moderation arguments as it contains the authority of the Prophet Muhammad. It can also complement as well as become a framework for efforts to interpret hadith and fiqh for the argumentation of the values of religious moderation in Islam.*

Keywords: *Religious Moderation, Religious Moderation Values, Sirah Nabawiyyah, rahmatan lil 'lamin, akhlaq karimah.*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama telah ditetapkan Pemerintah, dengan Perpres No. 18 Tahun 2020, sebagai program prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Penetapan ini bertujuan untuk mengukuhkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial sehingga menjadi landasan revolusi mental bagi pelaksanaan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat seluruh Indonesia. Penetapan ini juga dianggap sebagai bentuk kehadiran negara dalam mengatasi problem kehidupan beragama atas berbagai kekerasan di tengah-tengah masyarakat.¹ Setidaknya, sejak tahun 2000-2021, Indonesia telah menyaksikan berbagai kekerasan fisik, perusakan,

pemukulan, penyerangan, pembunuhan, dan pengeboman oleh warga sipil yang mendasarkan tindakan mereka pada keyakinan agama. Kekerasan fisik berbasis agama ini juga didahului oleh kekerasan simbolik atau wacana yang didasarkan pada narasi-narasi keagamaan tertentu dalam bentuk provokasi, stigmatisasi, dan orasi agitatif.² Sekalipun diakibatkan berbagai faktor sosial dan politik yang melatari kekerasan fisik ini, namun yang menghidupkan, melestarikan, dan memotivasinya adalah paham-paham keagamaan tertentu yang merasuki banyak kalangan.³

Ikhtiar untuk mengcounter paham keagamaan ini dan menawarkan narasi alternatif atasnya kepada khalayak menjadi sebuah keniscayaan mengingat pluralitas agama, keyakinan, dan pandangan-pandangan keagamaan di Indonesia.⁴ Jika tidak, Indonesia akan terus dirundung kekerasan, konflik horizontal, bahkan bisa mengarah pada perang sipil antar berbagai kelompok agama. Alih-alih negara melakukan pembangunan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, ia justru akan terus disibukkan dengan kehancuran-kehancuran dampak dari konflik sektarian dan kekerasan berbasis agama. Paham keagamaan yang mengarah pada kekerasan fisik antar warga negara yang plural ini menghantui berbagai belahan dunia. Termasuk negara-negara Islam, tak terkecuali Indonesia.

Pada konteks Islam, telah bermunculan berbagai tulisan yang memberikan *counter* dan narasi alternatif atas paham keagamaan tersebut. Beberapa ikhtiar yang sudah muncul mengarah pada reinterpretasi fiqh *siyasah-ijtima'iyah-diniyyah* seperti karya M. Kholid Syaerozi (2020), reformasi konsep-konsep kunci yang dipandang problematis seperti *jihad*, *qital*, *syahid*, *al-wala' wal bara'*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *takfir* seperti karya Muchlis M. Hanafi (2013) dan Muhammad Abdullah Darraz (2017), tawaran narasi alternatif berbasis tafsir tentang Islam dan isu-isu kebangsaan, kewargaan, dan relasi sosial dengan yang berbeda seperti karya

Nasaruddin Umar (2019) dan M. Quraish Shihab (2020), dan pembahasan narasi moderasi beragama dengan kerangka fiqh *Maqashid Syari'ah* seperti artikel Ahmad Saeful Anam (2017), Wahyudi Abdurrahim (2017), M. Luthfi Afif al-Azhari (2020), dan Muhammad Harfin Zuhdi (2021).

Sementara ini belum muncul ikhtiar berupa tulisan, terutama buku dan artikel jurnal berbahasa Indonesia, yang menawarkan perspektif sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW (*sirah nabawiyah*) untuk mengcounter paham keagamaan yang problematis tersebut. Moderasi beragama, sebagai narasi alternatif yang ditawarkan, juga belum didiskusikan dengan pendekatan *sirah* ini. Narasi intoleran justru basis utamanya adalah sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.⁵ Dengan demikian, perspektif *sirah* ini menjadi penting bagi diskursus moderasi beragama, setidaknya karena tiga hal. *Pertama*, ia berbicara tentang otoritas yang paling utama dalam Islam setelah Allah Swt, yaitu Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, ia memberikan gambaran konteks sosial bagi ajaran-ajaran Islam yang kemudian menjadi pondasi bagi paham-paham keagamaan yang destruktif tersebut, sehingga bisa menginspirasi bagaimana ikhtiar reformasi atasnya. *Ketiga*, bisa melengkapi sekaligus menjadi kerangka atas ikhtiar-ikhtiar lain, baik dalam disiplin tafsir, hadits, fiqh, dan termasuk kerangka *Maqashid asy-Syari'ah*.

Moderasi beragama, sebagai nilai tentang cinta damai dan anti kekerasan, dalam dua dekade ini telah disuarakan berbagai pertemuan internasional. Seperti "Summit of World Muslim Leaders" yang digelar di Jakarta, 21-22 Desember 2001, yang mengeluarkan "Deklarasi Jakarta". Ada juga "The Jakarta International Islamic Conference", yang diselenggarakan Muhammadiyah dan NU, pada 13-15 Oktober 2003 dan "International Conference of Islamic Scholars" yang digelar PBNU pada 22 Juni 2006 yang dihadiri 53 negara. Terakhir adalah forum Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh

Ulama dan Cendekiawan Muslim, yang digelar di Bogor, pada 1-3 Mei 2018. Forum ini melahirkan *Bogor Message* yang mengukuhkan paradigma *wasathiyah Islam* yang mendasarkan pada tujuh nilai. Yaitu *tawassuth* (jalur tengah), *I'tidal* (adil dan bertanggung-jawab), *tasamuh* (toleran dan menghormati perbedaan), *syura* (berpegang pada konsultasi bersama dalam menyelesaikan masalah), *ishlah* (berpikir dan berperilaku reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama), *qudwah* (merintis inisiatif mulia), dan *muwathanah* (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan).⁶

Padatahun2019,KementerianAgamaRIsecararesmimenerbitkan buku utama mengenai moderasi beragama. Sayang sekali, deskripsi moderasi beragama dalam buku ini, untuk mengokohkan nilai-nilai dasarnya, terjebak pada upaya pelabelan terhadap yang kiri dan kanan, fundamentalis, ekstrimis, dan liberalis. Sekalipun demikian, sudah cukup kentara bahwa moderasi beragama adalah tentang cara pandang, sikap, dan perilaku “masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni”.⁷ Buku ini telah meletakkan dua landasan nilai moderasi beragama. Yaitu adil dan berimbang dalam beragama, mengelola kehidupan, serta dalam memperlakukan orang lain. Buku ini juga sudah mengukuhkan empat indikator nilai bagi moderasi beragama. Yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁸

Nilai-nilai moderasi beragama ini juga dikukuhkan dalam dua buku yang ditulis Lukman Hakim Saefuddin, Menteri Agama RI 2014-2019, yang dikenal sebagai Bapak Moderasi Beragama.⁹ Dalam berbagai pelatihan instruktur, fasilitator, penggerak, serta pelopor moderasi beragama, ditegaskan juga Sembilan nilai dasarnya. Yaitu melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menghargai tradisi lokal.¹⁰ Dalam Islam,

sembilan nilai ini mengakar pada esensi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat dan menjadi anugerah bagi segenap alam) dan *akhlak karimah* (perilaku baik dan luhur).¹¹ Jika diterjemahkan pada konteks problem ke-beragama-an sebagaimana disebutkan di atas, esensi ini adalah tentang nilai kepribadian yang baik, bersahabat, dan bekerjasama dengan segenap warga negara yang berbeda agama dan keyakinan sekalipun, untuk kemaslahatan bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka dengan metodologi dan pendekatan sejarah keagamaan sebagaimana diusulkan Dudung Abdurrahman (2011).¹² Untuk penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama dipandang sebagai sistem sosial dari ajaran Islam yang dibentuk dan dikembangkan sedemikian rupa untuk mengikat individu dan masyarakat agar terarah pada tujuan tertentu, yaitu kedamaian dalam kehidupan berbangsa di dunia dan juga keselamatan di akhirat.¹³ Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama ini memiliki akar sejarah di awal Islam, dengan merujuk pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, atau *sirah nabawiyah*. Dengan asumsi, nilai-nilai moderasi beragama akan semakin kokoh, terutama di mata Umat Islam, jika memiliki akar sejarah terkait otoritas paling utama, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Tulisan ini hanya menggunakan tiga dari empat langkah metodologi pendekatan sejarah. Yaitu heuristik untuk mengeksplorasi fakta-fakta sejarah, kritik validasi sejarah, dan interpretasi atas fakta-fakta tersebut. Metode keempat yaitu historiografi, atau penulisan ulang sejarah, ditunda untuk tulisan berikutnya, atau untuk para pembaca yang berminat melanjutkan tulisan ini. Langkah ketiga, yaitu interpretasi sejarah, mengambil ruang lebih banyak dalam tulisan ini untuk mendeskripsikan relevansi fakta dengan argumentasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan tiga langkah metode ini, tulisan ini

mengeksplorasi momen-momen yang relevan, memvalidasi dan menginterpretasikannya kembali bagi argumentasi nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk langkah pertama, yaitu heuristik sejarah, penelitian ini mengeksplorasi fakta-fakta yang relevan dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dari rujukan primer di mata umat Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits, serta dua mahakarya klasik *sirah nabawiyah* oleh ulama paling otoritatif, Ibn Ishaq (Muhammad bin Ishaq, w. 151 H/768 M) dan Ibn Hisyam (Abd al-Malik bin Hisyam, w. 218 H/833 M). Di samping rujukan sekunder yang cukup populer pada masa kontemporer, seperti *Khatam an-Nabiyyin* (Abu Zahrah, t.t.), *Fiqh as-Sirah* (Muhammad al-Ghazali, t.t.), *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah* (Muhammad Ramadan al-Buthi, 1990), *Hayat Muhammad SAW* (Muhammad Husein Haikal, 2013), *Muhammad: A Biography of the Prophet* (Karen Armstrong, 1991), dan *Sirah Rasulillah SAW* (Muhammad al-Habasy, 1990). Untuk langkah kedua, yaitu kritik validasi, dianggap telah dilalui ketika fakta-fakta tersebut sudah disebut salah satu rujukan-rujukan utama tersebut. Tentu saja, ketika suatu fakta disebut lebih dari satu sumber dipandang lebih valid daripada yang disebut hanya satu sumber.

Langkah ketiga, yaitu interpretasi sejarah, dilakukan dalam tulisan ini untuk mengkorelasikan fakta-fakta yang terungkap dengan, dan untuk mengokohkannya sebagai sumber otoritas bagi, nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama. Pendekatan ini dikenal pada masa kontemporer sebagai *fiqh as-sirah* sebagaimana dikenalkan dua ulama besar Mesir Syekh Muhammad al-Ghazali dan Syria Syekh Muhammad Ramadan al-Buthi. Pendekatan ini menegaskan dan mengukuhkan fakta-fakta dalam *sirah nabawiyah* sebagai sumber ajaran, hukum, dan gerakan dalam Islam, termasuk konsepsi dan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁴

B. Hasil dan Pembahasan

Di mata umat Islam, Nabi Muhammad Saw adalah sosok otoritatif dan teladan. Pernyataan dan perilaku beliau, dalam bentuk teks-teks hadits, menjadi sumber keimanan, pengetahuan, hukum, akhlak dan adab sopan santun. Sejarah hidup beliau, dalam bentuk Sirah Nabawiyah, diajarkan kepada umat Islam sebagai model perilaku yang Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kehidupan Nabi Muhammad Saw sejak kecil, remaja, dan hingga tumbuh dewasa, sering dirujuk umat Islam dalam berbagai kesempatan untuk menemukan inspirasi model dan teladan yang dianggap baik dan penuh petunjuk. Apalagi, kehidupan beliau setelah menerima wahyu dan hingga akhir hayat. Dalam rentang panjang Sirah Nabawiyah ini, ada banyak momen yang relevan untuk dikaji sebagai sumber inspirasi pengukuhan nilai-nilai moderasi beragama. Artikel ini membahas dan menemukan inspirasi nilai-nilai moderasi tersebut pada enam momen. Yaitu, momen Sirah Nabawiyah sebelum kenabian, eksperimen dakwah Mekkah, hijrah ke Etiopia, Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyah, dan Deklarasi Haji Wada'.

1. Sebelum Kenabian

Dari berbagai kitab *Sirah Nabawiyah*, umat Islam mengenal Nabi Muhammad SAW dengan predikat *al-Amin*, yang jujur, dipercaya, amanah, dan suka menolong. Predikat *al-Amin* ini disematkan kepada Nabi SAW oleh orang-orang sekitar, yang beragama *jahiliyah*, menyembah berhala, dan berbagai agama lain dalam kehidupan Nabi SAW sebagai remaja, saat menjadi dewasa, dan ketika menjadi saudagar yang bepergian ke negeri-negeri Kristen dan Yahudi. Nabi Muhammad SAW bergaul dengan masyarakat sekitar, yang tentu saja masih memeluk agama nenek moyang, baik menyembah berhala, Kristen, Yahudi, atau yang berusaha menjadi *hanif*.

Semua sumber sejarah memastikan bahwa relasi Nabi SAW dengan mereka sangat baik, dipercaya, jujur, dan selalu menolong orang. Keluarga, tetangga, dan masyarakat seringkali menitipkan barang mereka, untuk disimpan, bahkan setelah Nabi SAW memperoleh wahyu. Dengan perilaku ini, Nabi SAW dikenal dengan julukan *al-Amin*. Atau, orang yang jujur, amanah, dan dipercaya orang lain. Kepribadian ini dikenal orang-orang Quraish Mekkah. Pendeta Buhaira dari Syria juga terkesima dengan kepribadian *al-amin* ini, dan meyakini sebagai tanda kenabian Muhammad sejak muda.¹⁵

Pada usia 20-an tahun, Nabi Muhammad SAW menyaksikan dan mendukung traktat *Hilf al-Fudhul*, yang mengikat para kabilah untuk saling menghormati, saling menolong terutama yang lemah, tidak membunuh, dan tidak mudah tersulut perang.¹⁶ Pada usia 35 tahun, Nabi SAW dipercaya para tetua kabilah untuk mendamaikan pertengkaran mereka, tentang siapa yang paling berhak memindahkan batu hitam mulia (Hajar Aswad) akibat banjir bandang.

“Kami menerimanya dan menerima keputusanmu, karena dia adalah al-amin, yang amanah dan dipercaya di antara kami”, kata mereka ketika nama Nabi Muhammad SAW ditawarkan untuk menyelesaikan perselisihan mereka.¹⁷

Dengan akhlaq ini, Sayyidah Khadijah ra merekrut Nabi Muhammad SAW untuk mengelola usaha ekspor impornya. Akhlaq ini yang menjadi faktor kesuksesan bisnis Nabi SAW dalam berelasi dengan beragam orang yang berbeda-beda agama, di pasar-pasar Syam (Syria dan sekitarnya) dan Mesopotamia. Akhlaq Nabi SAW adalah *al-Amin* dengan semua orang, yang berbeda-beda agama, di Mekkah yang menyembah berhala, di perjalanan berdagang dengan berbagai orang, dan di Syria yang banyak penganut agama Kristen. Dan karena akhlaq inilah, Sayyidah Khadijah ra, yang

berusia 40 tahun, melamar Nabi Muhammad SAW, pada saat usia 25 tahun, untuk menjadi suaminya.

“Wahai anak pamanku, aku menginginkan dirimu (menjadi suamiku) karena dirimu masih keluarga dekat denganku, kemuliaan dirimu di mata kaummu, tingginya nasabmu, sifat amanah dirimu di mata mereka, kebaikan akhlakmu, dan kejujuran sikapmu”, kata Khadijah ra saat menawarkan diri untuk menikahi Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai utusan Allah Swt. Dengan predikat dan tugas baru ini, Nabi SAW tetap menjadi pribadi yang al-amin dengan seluruh orang, baik yang kemudian beriman dan masuk Islam, maupun yang tidak beriman atau belum masuk Islam. Akhlak Nabi SAW adalah tetap *al-amin*, yang jujur, amanah, dipercaya, dan suka menolong orang. Justru, kekuatan akhlak inilah yang menjadi daya tarik orang-orang menjadi beriman dan mendukung dakwah Nabi Muhammad SAW. Sayyidah Khadijah dengan tegas menyatakan hal demikian, ketika Nabi SAW merasa galau dengan beban dan tanggung-jawab kewahyuan ini.

“Jangan khawatir, Allah tidak akan meninggalkanmu dan membiarkanmu terhina, karena (akhlakmu yang baik dengan orang), kamu selalu menyambung persaudaraan, membantu orang yang susah, menolong orang yang tidak punya, menghormati tamu, dan mendukung yang memperjuangkan haknya”, kata Sayyidah Khadijah ra saat Nabi SAW merasa galau dan khawatir akan amanah kerasulan yang begitu besar itu.¹⁹

2. Eksperimen Dakwah Mekkah

Sikap *akhlak karimah* ini juga yang diikuti para sahabat, terutama Abu Bakar ra. Sehingga, ketika keimanannya dibenci dan dimusuhi banyak orang-orang kafir Quraish, Abu Bakr ra didukung dan dilindungi beberapa tetua yang lain, untuk tetap

beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah Ibn ad-Daghinah, pemimpin kabilah al-Qarah, yang tidak beriman tetap bersedia menjamin dan melindungi Abu Bakr agar tetap beriman tanpa diganggu penduduk Mekkah, beribadah secara leluasa dan membaca Qur'an di dalam rumah. Dukungan ini, seperti kata Ibn ad-Daghinah kepada Abu Bakr ra adalah karena kekuatan akhlak kepada yang lain, yaitu jujur, suka menolong, menghormati tamu, dan menyambung persaudaraan (Sahih Bukhari, no. 2341).²⁰

Nabi SAW tidak memusuhi siapapun, hanya karena berbeda agama. Nabi SAW tentu saja menyesali sikap permusuhan orang-orang Quraisy dan tindakan kekerasan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang masuk Islam. Tiga putri Nabi SAW, yaitu Ruqayyah ra, Umm Kultsum ra, dan Zainab ra, menikah dengan orang-orang yang tidak beriman dengan kenabian beliau. Tetapi Nabi SAW hanya meminta suami Ruqayyah ra dan Umm Kultsum, bernama Utbah dan Utaibah, untuk menceraikan, karena sikap permusuhan mereka kepada Nabi SAW. Bukan karena ketidakberimanan mereka kepada Islam yang dibawa Nabi SAW. Sementara suami Zainab ra, bernama Rabi' bin al-Ash, sekalipun tidak beriman, tetap memiliki relasi yang baik dengan Nabi SAW. Karena itu, Nabi SAW tidak mengusiknya, tidak memintanya untuk menceraikan sang istri. Sebaliknya, tetap menghormati, dan menjaga hubungan baik dengannya. Sampai akhirnya, Rabi' bin al-Ash ra, masuk Islam, sekitar 3 atau 4 tahun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Artinya, sekitar 15 tahun, setelah ada agama Islam di Mekkah, Nabi SAW tetap memiliki hubungan yang baik dengan menantunya yang tidak (belum) beriman.²¹

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus, tentu saja semua orang belum beriman. Lalu, dengan kekuatan akhlak Nabi SAW, beberapa orang mulai beriman dan masuk Islam. Yang tidak beriman, ada yang memusuhi secara keras dan ada yang tidak memusuhi. Bahkan ada yang memberi dukungan secara penuh,

sekalipun tidak beriman. Akhlak Nabi SAW dengan orang yang belum beriman, pada fase Mekkah ini, selalu berbuat baik dan sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan.

Bahkan, Nabi SAW melarang para sahabat untuk bersikap buruk, apalagi melakukan permusuhan dengan mereka yang tidak beriman. Sekalipun mereka menerima hinaan dan siksaan dari orang-orang Quraish. Beberapa di antara mereka harus meregang nyawa, seperti Sumayyah ra dan suaminya Yasir ra. Kisah Mus'ab bin Umar ra, yang beriman dan membuat ibunya marah besar. Allah Swt memintanya untuk tetap berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya (QS. Luqman, 31: 15). Karena akhlak inilah, Nabi Muhammad SAW, selalu memperoleh dukungan pada masa-masa sulit. Seperti dukungan dan perlindungan dari Muth'im bin Adiy, ketika semua tetua Quraish sepakat untuk memboikot dan mengusir Nabi SAW dari Mekkah.²²

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان) 15

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”. (QS. Luqman, 31: 15).

Nabi SAW juga memperoleh dukungan yang sangat besar dari sang paman, Abu Thalib bin Abdul Mutallib, yang dalam riwayat sejarah Sunni masih tetap tidak beriman sampai akhir hayatnya. Nabi SAW menyesali dan tidak memiliki hubungan yang baik

dengan paman lain, bernama Abu Lahab bin Abdul Mutallib, bukan karena ia tidak beriman. Tetapi karena permusuhannya yang sangat keras, menghina, memfitnah, bahkan melakukan berbagai tindak kekerasan. Sementara dengan paman lain, bernama Abbas bin Abdul Mutallib ra, sekalipun tidak beriman, Nabi SAW tetap memiliki relasi dan akhlak yang baik. Abbas ra baru masuk Islam di akhir kehidupan Nabi SAW. Ketika Islam sudah besar dan berkuasa di Madinah dan Mekkah. Namun, selama Abbas belum beriman, Nabi SAW sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan. Bahkan, ada riwayat Nabi SAW meminta para sahabat untuk tidak membunuhnya pada saat perang Badar dan Uhud, sekalipun dia berada di pihak musuh Quraish, karena sikap baiknya terhadap Nabi SAW dan umat Islam. Yaitu, memberi dukungan informasi dan logistik secara diam-diam.

Catatan sejarah mengenai berbagai delegasi yang datang pada fase Mekkah adalah sangat kentara mengenai akhlak Nabi SAW dengan orang yang berbeda agama, dan tidak (belum) beriman kepada Islam. Nabi Muhammad SAW menghormati mereka, mendengar, mengajak, dan berbuat baik dengan mereka. Ketika mereka beriman, Nabi SAW bersyukur. Ketika tidak, Nabi SAW tetap memiliki relasi yang baik dengan mereka. Delegasi Kristen Najran, misalnya, ada yang beriman dan ada yang tidak. Delegasi Hiraah dari Irak, memilih tidak beriman, sekalipun tetap hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi SAW menghormati pilihan mereka.

3. Eksperimen Hijrah dan Menetap di Etiopia

Momentum paling penting dalam hal ini adalah eksperimen hijrah ke Habasyah, atau Ethiopia. Lebih dari 70 sahabat Nabi SAW, secara bergelombang, melakukan eksodus dari Mekkah ke Ethiopia untuk mencari suaka. Hal ini dilakukan Nabi SAW, untuk para sahabat yang mengalami penolakan, pemboikotan,

kekerasan, bahkan pengusiran oleh penduduk Makkah. Nabi SAW mencoba mencari daerah atau negeri lain yang bisa menerima dan mendukung dakwah Islam. Setidaknya, menerima dengan tanpa melakukan perundungan, persekusi dan kekerasan. Nabi SAW mengutus para sahabat untuk mencoba hidup dan tinggal di Etiopia, sejauh 4000 kilometer dari Makkah.

Raja Ethiopia, bernama Negus, menerima para sahabat dengan baik, memberi tempat, dan memberikan segala keperluan hidup mereka selama di Ethiopia. Beberapa sahabat bahkan memilih tetap tinggal di Etiopia sampai akhir kehidupan Nabi SAW, seperti keponakan beliau, Ja'far bin Abu Thalib ra sekeluarga dan Khalid bin Sa'id sekeluarga, dan yang lain. Kepulangan mereka juga karena dijemput utusan Nabi SAW bernama 'Amr bin Umayyah ra. Penjemputan ini baru dilakukan pada tahun ke-7 hijriah, atau 19 tahun setelah kenabian. Eksperimen Etiopia ini menarik, dan belum banyak dikaji, sebagai sumber fiqh dan akhlak relasi dengan yang berbeda agama. Dimana umat Islam, hidup berdampingan dengan masyarakat Kristen, dan dalam kekuasaan agama Kristen, sekalipun sudah ada masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi SAW.²³

Raja Negus beragama Kristen dan masyarakatnya semua Kristen dan hidup secara legal dan sosial dengan aturan dan tradisi Kristen. Para sahabat hidup dengan perlindungan dan kebaikan mereka di tanah Etiopia. Nabi SAW memuji Raja Negus ini dan memiliki relasi yang baik, sekalipun dia tidak beriman. Relasi para sahabat dengan orang-orang yang berbeda agama di tanah Etiopia ini bisa menjadi eksperimen tersendiri tentang hidup di negara yang mayoritasnya tidak beragama Islam. Bahkan, bisa menjadi sumber hukum fiqh. Sayangnya, belum ada pengembangan ijtihad hukum fiqh yang berbasis eksperimen hijrah ke dan menetap di negeri Etiopia yang beragama Kristen ini. Yang jelas, dalam berbagai riwayat kitab Hadits dan *Sirah*, Nabi SAW dan para sahabat puas

dan memiliki hubungan yang kuat dan baik, sekalipun orang-orang Etiopia yang beragama Kristen tetap dengan agama dan hukum yang mereka pilih sendiri.

4. Eksperimen Piagam Madinah

Setelah lebih dari 10 tahun, masyarakat Mekkah terus melakukan intimidasi kepada Nabi SAW dan orang-orang yang beriman. Konflik-konflik kecil terjadi, perundungan, pembalasan, dan pertengkaran juga sering mewarnai relasi umat Islam dengan penduduk Mekkah yang tidak beriman. Namun, Nabi SAW kokoh untuk selalu memilih jalan damai dan menenangkan para sahabat. Untuk menguatkan perdamaian ini, Nabi SAW juga menjajaki penerimaan dan perlindungan dari berbagai kabilah Arab.

Pada saat perlindungan dari tokoh-tokoh Quraisy kepada umat Islam, Nabi SAW mencoba mencari dukungan pada Kabilah Thaif, sekitar 85 kilometer dari Mekkah. Nabi SAW ditolak, bahkan diusir mereka. Tetapi Nabi SAW tetap mendoakan agar mereka kelak, dari anak cucunya, ada yang memperoleh hidayah dan beriman (Sahih Bukhari, no. 3267).²⁴ Nabi SAW juga mencoba menawarkan diri pada delegasi Hirah dari Irak, sekitar 1800 kilometer, yang datang menemui Nabi SAW. Mereka menerima dan menghormati Nabi SAW, tetapi tidak bersedia memberikan perlindungan penuh. Nabi SAW memahami dan menghormati mereka.

Yang bersedia memberikan perlindungan bagi Nabi SAW adalah delegasi dari Kota Yatsrib, yang kelak berubah nama menjadi Madinah. Nabi SAW melakukan pertemuan dua kali, di tahun yang berbeda, dan diakhiri dengan sumpah setia (*bai'at*) untuk saling memberikan perlindungan penuh, jiwa, raga, dan harta. Atas dasar ini, Nabi SAW meminta para sahabat di Mekkah untuk segera berhijrah ke Madinah. Nabi SAW sendiri, bersama Abu Bakr ra, secara sembunyi-sembunyi berhijrah ke Madinah.

Penduduk Madinah menyambut Nabi SAW dengan penuh antusias. Begitu tiba, Nabi SAW segera membentuk traktat perjanjian untuk seluruh penduduk Madinah, baik yang datang dari Mekkah, maupun yang sudah berada di Madinah, yaitu Kabilah Aus dan Khazraj, dan juga penduduk Yahudi, dan kabilah-kabilah lain. Traktat ini dikenal dengan Piagam Madinah, atau *Watsiqah* Madinah. Ia berisi kesepakatan untuk saling menghormati dan saling menjaga jiwa dan harta kepemilikan, secara bersama-sama. Termasuk saling menghormati agama dan keyakinan masing-masing. Atas dasar traktat ini, Nabi SAW berkawan dan memiliki tetangga yang berbeda agama. Traktat ini juga menjadi dasar bagaimana sebuah komunitas, atau negara, bisa dibentuk dari berbagai suku dan agama, untuk tujuan kebaikan bersama, yang juga harus dijaga bersama.

5. Kesepakatan Damai Hudaibiyah

Tentu saja ada peperangan pada masa Nabi SAW menetap di Madinah. Peperangan ini dicatat secara baik dan detail oleh kitab-kitab *Sirah*. Tetapi, jika dicermati secara baik, semua peperangan ini untuk mempertahankan komunitas Madinah, atau sebutlah negara pada saat itu. Bukan karena perbedaan agama. Perang pertama, yaitu Badr, misalnya, terjadi karena orang-orang Quraish terus memprovokasi seluruh kabilah untuk membenci dan memusuhi komunitas Nabi SAW di Madinah. Mereka mengusir Nabi SAW dan para Sahabat dari Mekkah, dan merampas harta secara paksa. Ketika diminta untuk dikembalikan, mereka menolak, bahkan mengirimkan pasukan perang.

Pasukan Quraish datang menyerbu Madinah. Pasukan Nabi SAW menghadangnya di Badr, suatu tempat yang masih dekat ke Madinah (150 km) dan justru sangat jauh dari Mekkah tempat para orang Quraish (350 km). Begitupun Uhud juga sama. Mereka mau balas dendam atas kekalahan mereka di Badr. Mereka

datang kembali dengan pasukan yang lebih banyak. Nabi SAW menghadangnya di Uhud, sebuah bukit yang juga dekat ke Madinah (13 km) dibanding ke Mekkah (500 km).

Perang Khandaq apalagi, elit-elit Quraish memprovokasi semua kabilah Arab, termasuk kabilah-kabilah Yahudi untuk ikut menyerbu Madinah. Minimal, permintaan Quraish, jangan ada kabilah Arab maupun Yahudi yang ikut membantu komunitas Nabi SAW. Karena kekuatan yang sangat tidak berimbang, Nabi SAW memilih untuk membikin parit yang lebar mengitari Madinah, sehingga tidak bisa dilewati orang Quraish, agar tidak bisa memasuki Madinah.

Orang-orang Quraish jengkel karena tidak mampu menembus parit tersebut. Peperangan tidak terjadi sama sekali. Pasukan Nabi SAW memilih bertahan sembunyi di dalam parit, atau di kejauhan. Mereka memprovokasi: "Bukankah kalian meyakini jika kamu masuk surga dan kami mati akan masuk neraka, ayo jemput surgamu dan masukan kami ke neraka, kita duel dalam perang". Para sahabat gregetan ingin meladeni, tetapi Nabi SAW berpesan untuk tetap bertahan. Puncaknya adalah traktat perdamaian Hudaibiyah. Nabi SAW menandatangani kesepakatan tanpa perang dengan Quraish, sekalipun ada poin-poin yang merugikan umat Islam.²⁵

Para sahabat marah dan sedih, tetapi Nabi SAW tidak bergeming, kokoh menerima traktat damai ini dan menenangkan mereka. Begitu traktat ini dilanggar Quraish, dengan membunuh orang-orang non-Muslim yang berada pada barisan umat Islam, yaitu kabilah Khuza'ah, Nabi SAW bergegas melawan. Para sahabat girang dan penuh semangat dengan rencana berperang memasuki Mekkah ini. Ketika pasukan pasukan terbentuk dan dipimpin Sa'd bin Ubadah ra menuju Mekkah, sang pemimpin dengan gagah berteriak: "Hari ini, hari pembalasan dan peperangan besar".

Nabi SAW tidak suka dengan semboyan yang digaungkan Sa'd, mencopotnya dari pimpinan dan menyerahkan kepada anaknya, dengan meminta mengganti semboyan menjadi: "Hari ini, hari kasih sayang untuk semua". Nabi SAW juga berpesan agar berusaha keras untuk tidak meneteskan darah sama sekali.

Karena itulah, ketika memasuki kota Mekkah, Nabi SAW memberi jaminan keamanan kepada semua orang yang tetap berdiam di dalam rumah, memasuki rumah Abu Sufyah ra, atau memasuki dan diam di dalam tempat peribadatan Mekkah. Saat selesai pengepungan dan pembukaan Kota Mekkah, semua penduduknya diampuni Nabi SAW, dengan pernyataan sangat monumental: "*idzhabu fa antum ath-thulaqa*/Kalian semua bebas dan diampuni".²⁶ Padahal, para elit Mekkah adalah yang merampas harta Nabi SAW dan para sahabat, memusuhi, mengusir, mengibarkan bendera perang, memprovokasi semua kabilah untuk berperang, dan semua tindakan permusuhan yang lain. Namun, visi rahmatan lil 'alamin dan misi akhlak karimah menjadi gambar besar dari kepribadian Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam memperlakukan para musuh sekalipun.

6. Deklarasi Universal Nabi SAW

Puncak dari akhlak Nabi SAW dalam relasi kemanusiaan adalah pernyataan yang disuarakan pada akhir kehidupan beliau. Yaitu khutbah yang digaungkan pada saat haji perpisahan, tahun 10 hijriah, yang sering disebut sebagai deklarasi universal hak-hak asasi manusia. Khutbah ini tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin yang hadir di sana, dan di mana saja, tetapi juga kepada seluruh umat manusia di mana saja secara universal. Khutbah ini disampaikan Nabi SAW di atas unta, ketika matahari tepat berada di tengah langit Arafah. Nabi meminta seorang sahabatnya, bernama Umayyah bin Rabi'ah ra, untuk mengulang kata-katanya dengan suara keras agar semua yang hadir bisa mendengarnya.²⁷

Nabi memulainya dengan menanyakan: *“Tahukah kalian, bulan apakah ini dan di tempat manakah kita berada saat ini”*. Hadirin mendengarkannya dengan berdebar-debar, lalu menjawab serentak dan gemuruh: *“Bulan yang dimuliakan dan di tempat yang dimuliakan Allah.”* Beliau melanjutkan: *“Wahai manusia, dengarkan dan perhatikan baik-baik kata-kataku ini, karena aku tidak tahu apakah aku akan bisa menjumpaimu lagi setelah tahun ini dan di tempat ini.”*

Abu Bakar, Umar bin Khattab dan para sahabat yang lain menundukkan kepala, matanya mulai berkaca-kaca, dadanya bergemuruh dan jantungnya berdetak kencang. Suasana hati mereka bagai orang-orang yang akan ditinggal kekasih untuk selama-lamanya. Pikiran mereka tiba-tiba mengalirkan ingatan pada hari-hari yang indah bersama Rasulullah, orang yang paling dicintai dan dimuliakan Allah di muka bumi.

Nabi SAW melanjutkan pidatonya dengan suaranya yang tetap tenang tetapi dengan kewibawaan penuh di panas terik saat wukuf di arafah: *“Wahai manusia. Sesungguhnya darahmu, kehormatanmu dan harta milikmu adalah suci dan mulia, sebagaimana suci dan mulianya hari ini di bulan yang mulia ini, di negeri yang mulia ini. (Sehingga tak seorang pun boleh merenggut, melukai atau merampasnya).”*

“Ketahuilah, sesungguhnya segala tradisi jahiliyah mulai hari ini tidak berlaku lagi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara kemanusiaan yang tercela (seperti pembunuhan, dendam, dan lain-lain) yang telah terjadi di masa jahiliyah, semuanya salah, buruk dan tidak boleh berlaku lagi, untuk selama-lamanya.”

“Wahai manusia. Aku berwasiat kepada kalian, perlakukanlah perempuan dengan baik. Kalian sering memperlakukan mereka seperti tawanan. Ingatlah, Kalian tidak berhak memperlakukan mereka kecuali dengan baik.”

“Wahai manusia, aku berwasiat kepadamu, perlakukan istri-istrimu dengan baik. Kalian telah mengambilnya sebagai pendamping hidupmu

berdasarkan amanat, kepercayaan penuh Allah, dan kalian dihentikan berhubungan suami-istri berdasarkan sebuah komitmen untuk kesetiaan yang kokoh di bawah kesaksian Tuhan."

"Wahai manusia. Sesungguhnya setan-setan telah putus asa untuk dapat disembah oleh manusia di negeri ini, akan tetapi setan-setan itu masih akan terus berusaha (untuk mengganggu kamu) dengan cara yang lain. Setan-setan akan merasa puas jika kamu sekalian melakukan perbuatan yang tercela. Oleh karena itu hendaklah kamu menjaga agama dan keyakinan kamu dengan sebaik-baiknya."

"Perhatikanlah perkataanku ini. "Aku tinggalkan sesuatu bagi kamu sekalian. Jika kamu berpegang teguh dengan apa yang aku tinggalkan itu, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya. Itulah Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (al-Hadis/tradisi Nabi)".

"Wahai manusia. Dengarkanlah dan taatlah kamu kepada pemimpin kamu, walaupun dia seorang hamba sahaya dari negeri Habasyah (Etiopia), yang berkulit hitam-legam, selama dia tetap menjalankan ajaran Kitabullah (Al-Qur'an) kepada kalian semua."

"Lakukanlah sikap yang baik terhadap hamba sahaya. Berilah mereka makan dengan apa yang kamu makan dan berilah mereka pakaian sebagaimana yang kamu pakai. Jika mereka melakukan sesuatu kesalahan yang tidak dapat kamu maafkan, maka lepaskanlah hamba sahaya tersebut dan janganlah kamu menyiksa mereka."

"Wahai manusia. Dengarkanlah kata-kataku ini dan perhatikanlah dengan sungguh-sungguh. Ketahuilah, bahwa setiap muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, dan semua kaum muslimin itu adalah bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil hak-milik saudaranya kecuali dengan kerelaan hati. Oleh sebab itu janganlah kamu menganiaya diri kamu sendiri."

"Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan pesan ini kepada mereka? Kamu sekalian akan menemui Allah. Maka setelah kepergianku nanti

janganlah kamu menjadi sesat dan berkhianat, seperti sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain."

"Hendaklah mereka yang hadir dan mendengar khutbah ini menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir. Acap kali orang yang mendengar berita tentang khutbah ini di kemudian hari lebih memahami daripada mereka yang mendengar langsung pada hari ini."

"Kalau kamu semua nanti akan ditanya tentang aku, maka apakah yang akan kamu katakan? Semua yang hadir menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan tentang kerasulanmu, engkau telah menunaikan amanah, dan telah memberikan nasihat."

Sambil menunjuk ke langit, Nabi Muhammad saw kemudian bersabda: *"Ya Allah, saksikanlah pernyataan kesaksian mereka ini. Ya Allah, Lihatlah, mereka telah menyatakan itu. Ya Allah, saksikanlah pernyataan mereka ini. Ya Allah, saksikanlah pernyataan mereka ini"*.²⁸

Momen-momen historis dalam kehidupan Nabi SAW, sebagaimana disebutkan di atas, bisa menjadi inspirasi, bahkan argumentasi, bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Terutama perlindungan martabat kemanusiaan, perwujudan kemaslahatan bersama, bersikap adil, berimbang, dan menghormati perbedaan. Komitmen pada kebangsaan dan ketaatan pada konstitusi adalah bagian, atau metode kontemporer, untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan menghormati perbedaan. Tentu saja, moderasi beragama adalah konsep baru yang lahir untuk menjawab tantangan kehidupan beragama kontemporer, khususnya pada konteks Indonesia. Ia tidak sama persis dengan konteks yang dihadapi Nabi Muhammad SAW di Mekkah maupun di Madinah. Sehingga, moderasi beragama tidak bisa ditarik sepenuhnya untuk disimpulkan sebagai sesuatu yang telah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, esensi dari nilai-nilai moderasi beragama, terutama membangun kesepakatan hidup damai dan berdampingan antar warga negara

yang berbeda-beda, bisa ditemukan dalam berbagai momentum sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Di fase Mekkah, sebelum dan setelah menerima wahyu, sebagaimana tercatat dalam *sirah nabawiyah*, Nabi SAW konsisten dengan predikat *al-amin* dalam berelasi dengan orang lain, termasuk yang tidak beriman dengan Islam, atau pada masa sekarang bisa disebut dengan yang berbeda agama. Di fase Madinah, ada piagam Madinah, traktat Hudaibiyah, dan khutbah perpisahan di Arafah yang sangat kuat berisi hak-hak dasar manusia. Baik di Mekkah maupun di Madinah, Nabi SAW selalu menerima delegasi dari berbagai kabilah, yang tentu saja belum masuk Islam. Nabi SAW menghormati mereka dan memberi mereka pilihan. Nabi SAW juga dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pada pentingnya hidup berdampingan secara damai dan baik, dengan berbagai kelompok dan kabilah. Di samping sikap-sikap Nabi SAW dalam bertetangga dengan berbagai orang, termasuk yang munafik dan tidak beriman. Dan masih banyak lagi yang bisa digali dari momen-momen sejarah ini, sebagai dasar inspirasi bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Jika merujuk pada al-Qur'an, seluruh kepribadian Nabi Muhammad selama hidupnya, adalah sebagai pembawa kerahmatan bagi semesta (QS. Al-Anbiya, 21: 107). Artinya, sumber-sumber sejarah kehidupan Nabi SAW, bisa menjadi argumentasi untuk mewujudkan sistem sosial yang kohesif antar berbagai warga yang berbeda ras, bangsa, jenis kelamin, dan agama. Kepribadian Nabi SAW juga dalam al-Qur'an dikenal dengan akhlak yang luhur (QS. Al-Qalam, 68: 4). Begitupun dari Hadits, kerasulan Nabi SAW adalah juga untuk menyempurnakan akhlak yang baik (Muwaththa' Malik, no. 1643). Artinya, relasi Nabi SAW dengan orang lain, yang berbeda-beda, basisnya adalah akhlak luhur. Keluhuran akhlaq ini, pada konteks kehidupan beragama

kita sekarang, jika diterjemahkan dalam relasi sosial adalah nilai-nilai moderasi beragama.

Salah satu bentuk akhlak luhur dalam kepribadian Nabi SAW adalah bertetangga secara baik dan bersahabat. Salah satu bentuk keimanan, tegas Nabi SAW, adalah menghormati dan memuliakan tetangga (Sahih Bukhari, no. 6088).²⁹ Dalam menjelaskan teks hadits ini, Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) menyitir hadits lain:

“Tetangga itu ada tiga macam: tetangga yang memiliki satu hak, tetangga yang memiliki dua hak, dan yang memiliki tiga hak. Yang memiliki tiga hak adalah tetangga yang muslim, dan masih kerabat. Ia memiliki hak tetangga, hak muslim, dan hak kerabat. Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga muslim. Ia memiliki hak sebagai tetangga dan sebagai muslim. Yang memiliki satu hak adalah tetangga yang musyrik. Ia tetap memiliki hak sebagai tetangga”.³⁰

Nabi SAW sendiri pernah diundang makan di rumah tetangga Yahudi yang berprofesi sebagai penjahit, dan Nabi SAW memenuhi undangan tersebut (Musnad Ahmad, no. 13403 dan 14068).³¹ Nabi SAW juga pernah menyalahkan seorang Muslim yang menuduh Yahudi secara gegabah, tanpa bukti yang kuat. Nabi SAW memulihkan nama baik tetangga Yahudi tersebut, dan turun ayat tentang hal ini (QS. An-Nisa, 4: 105). Namun, Nabi SAW juga pernah membalas perundungan orang Yahudi yang bertamu ke rumah, dengan bahasa yang lebih santun. Sambil menasihati Aisyah ra untuk tidak membalas mereka dengan bahasa yang kasar. *“Tenang, Allah itu Maha Lembut dan mencintai sikap yang lembut”*, kata Nabi SAW menasehati Sayyidah Aisyah ra yang membalas perundungan dengan kasar (Sahih Bukhari, no. 6093).³²

Kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW di atas secara jelas mengukuhkan sebagian besar dari sembilan nilai moderasi beragama. Terutama penghormatan atas martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, sikap adil dan berimbang,

serta taat konstitusi dan toleran. Taat pada konstitusi bisa mengambil inspirasi dari ketaatan Nabi Muhammad SAW pada Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah. Sementara nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama mungkin masih krusial karena dalam *sirah nabawiyah* berjibun fakta-fakta peperangan. Ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Namun, beberapa akademisi dan ulama kontemporer mengusulkan perspektif bahwa semua perang Nabi SAW adalah untuk pertahanan dari serangan musuh. Jadi, perspektif dasarnya adalah keamanan dan perdamaian. Perspektif ini masih perlu pendalaman untuk menganalisis semua peperangan pada masa Nabi SAW. Agenda lain, ke depan, momen-momen konflikktual pada masa Nabi SAW, antara berbagai orang yang berbeda agama, atau kelompok, dan terutama pada masa Sahabat, baik antara yang satu agama, maupun yang berbeda agama, masih perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dengan semangat moderasi beragama.

Begitupun nilai penghormatan pada tradisi lokal, sekalipun dalam sejarah kenabian, banyak sekali unsur-unsur tradisi Arab yang masuk dan diadopsi menjadi bagian dari kenabian. Hanya saja, dalam pandangan mainstream, jika suatu tradisi lokal Arab sudah diterima sebagai bagian dari kenabian, maka tidak lagi dianggap sebagai tradisi lokal. Ia telah menjadi tradisi Islam yang juga berlaku bagi seluruh umat Islam, termasuk yang non-Arab. Karena itu, nilai penghormatan tradisi lokal dalam moderasi beragama, sekalipun kentara dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, masih perlu pendalaman dan analisis yang lebih komprehensif.

C. Kesimpulan

Sembilan nilai moderasi beragama yang sedang dipromosikan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu melindungi martabat kemanusiaan; membangun kemaslahatan umum; adil; berimbang; taat konstitusi; toleran; anti kekerasan; komitmen kebangsaan; dan menghargai tradisi lokal, sebagian besar dapat dikukuhkan melalui inspirasi dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Predikat *al-amin* pada diri Nabi SAW, atau yang dipercaya, menjadi awal dari inspirasi untuk membangun relasi sosial yang konstruktif antar individu dalam sebuah masyarakat, termasuk di antara orang-orang yang berbeda agama. Dalam berbagai catatan dari kitab hadits dan sirah nabawiyah, sebagaimana ditunjukkan tulisan ini, ada banyak momentum dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber inspirasi bagi pengukuhan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam kehidupan kita saat ini. Baik kehidupan Nabi SAW saat remaja sebelum menerima wahyu, maupun saat diangkat menjadi nabi dan rasul di Mekkah maupun di Madinah. Dengan paparan di atas, perspektif *sirah* dalam diskursus moderasi beragama menjadi penting dan harus menjadi diskursus untuk memperkaya dan memperkuat argumentasi teologis, karena ia bersinggungan dengan otoritas Nabi Muhammad SAW. Perspektif sirah juga bisa memberikan gambaran konteks sosial yang lebih utuh untuk memahami berbagai teks sumber yang terkesan kontradiktif, antara yang mengajarkan permusuhan dan perdamaian. Perspektif ini juga bisa diusulkan menjadi kerangka yang lebih utuh dalam membangun relasi sosial bagi masyarakat muslim kontemporer yang berdampingan dengan berbagai kelompok agama.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Abdul Kodir, Faqihuddin. *Metodologi Fatwa KUPI: Pokok-pokok Pikiran Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. (Cirebon: Kampus Fahmina, 2022).

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

Abdurrahim, Wahyudi. "Membaca Terorisme dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah", dalam: Muhammad Abdullah Darraz (ed.). *Reformasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*. Jakarta: Ma'arif Institute dan Mizan, 2017. hal. 113-143.

Abu Zahrah. *Khatam an-Nabiyyin*. Beirut: Dar at-Turats, t.t.

Al-Azhari, M. Luthfi Afif. "Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah", *Jurnal Intelektual*, Volume 10, Nomor 1, April 2020, hal. 27-45.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2000.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah*. Damaskus: al-Mathba'ah at-Ta'awuniyah, 1991.

Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulum ad-Din*. Cairo: Dar al-Hadits, 1994.

Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh as-Sirah*. ed. Nashiruddin al-Albani. Beirut: Dar asy-Syuruq, t.t.

Al-Habasy, Muhammad. *Sirah Rasulullah SAW*. Damaskus: Dar al-Khair, 1990.

- Anam, Ahmad Saeful. "Maqashid al-Syari'ah Sebagai Kerangka Dasar Fikih Terorisme", dalam: Muhammad Abdullah Darraz (ed.), *Reformasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*. Jakarta: Ma'arif Institute dan Mizan, 2017.
- Anas, Malik bin. *Muwaththa' Malik*. Cairo: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islami, 2000.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Biography of the Prophet*. Great Britain: Phoenix, 1991.
- Darraz, Muhammad Abdullah (ed.). *Reformasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*. Jakarta: Ma'arif Institute dan Mizan, 2017.
- Fadli, Ilham Dzikri. *Sirah Nabawi sebagai Model Strategi Pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia*. skripsi strata satu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Haikal, Muhammad Husein. *Hayat Muhammad*. Cairo: Hendawi, 2012.
- Hanafi, Muchlis M.. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Cairo: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islami, 2000.
- Hendropuspito, Damianus. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Ibn Hisyam. *As-Sirah an-Nabawiyah*. ed. Musthafa as-Saqa, Ibrahim al-Abyari, dan Abd al-Hafiz asy-Syalabi. Beirut: Dar al-Khair, 1992.
- Ibn Ishaq. *Sirah Ibn Ishaq*. ed. Suhail Zakkar. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

- Institute, Setara. "Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat, Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenar RI, 2020.
- Muhammad, Husein (KH.). "Deklarasi Kemanusiaan Universal Rasulullah SAW Saat Wukuf di Arafah". <https://mubadalah.id/deklarasi-kemanusiaan-universal-rasulullah-saw-saat-wukuf-di-arafah/>, 2022. Diakses 16 Juli 2022, jam 19: 16.
- Nilhakim. *Penggunaan sirah Nabi sebagai pendekatan: studi Hadis dalam kasus kontroversi usia Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad SAW*. skripsi strata satu di Fakultas Ushuludin. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011.
- Saefuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Menjaga Indonesia (Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Saefuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Ngariksa, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Ciputat: Lentera Hati, 2020.
- Syaerozi, M. Kholid. *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*. Bekasi: Alif.di, 2020.
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Ineonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Moderasi Maqashidi Sebagai Model
Kontra Narasi Ekstremisme Beragama". *Jurnal Istimbath*, vol.
20, No. 1. 2021, hal. 91-118.

Endnotes

1. Lukman Hakim Saefuddin, *Moderasi Beragama: Menjaga Indonesia (Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 69-70.
2. Setara Institute, "Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat, Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan", *Laporan Penelitian* (Jakarta: Setara Institute, 2010), 19-20.
3. Analisis mengenai hal ini dapat ditemukan di berbagai buku dan penelitian, di antaranya Muhammad Abdullah Darraz (ed.), *Reformasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*, (Jakarta: Ma'arif Institute dan Mizan, 2017); Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019); M. Kholid Syaerozi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, (Bekasi: Alif. di, 2020); dan Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013).
4. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenar RI, 2020), 54-63.
5. Dalam analisis Ilham Dzikri Fadli, basis ajaran dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Lihat: Ilham Dzikri Fadli, *Sirah Nabawi sebagai Model Strategi Pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia*, skripsi strata satu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).
6. Tim Penyusun Bimas Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2022), 3-10.
7. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.
8. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19-23 dan 42-47.
9. Lukman Hakim Saefuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, (Jakarta: Ngariksa, 2022) dan *Moderasi Beragama: Menjaga Indonesia (Penganugerahan Gelar Doktor*

- Honoris Causa*), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
10. Sembilan nilai moderasi beragama ini dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen bahan pelatihan moderasi beragama yang diselenggarakan Kementerian Agama Pusat, sejak tahun 2020 sampai sekarang.
 11. Konsepsi dua esensi ajaran Islam ini dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara dapat dilihat di: Faqihuddin Abdul Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI: Pokok-pokok Pikiran Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, (Cirebon: Kampus Fahmina, 2022), 73-110 dan 226-255.
 12. Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), terutama hal. 20-26.
 13. Teori tentang agama sebagai sistem sosial dapat dilihat di: Damianus Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984).
 14. Tentang diskursus *sirah nabawiyah* sebagai sumber ajaran, hukum, dan gerakan dalam Islam bisa dilihat dalam beberapa tulisan, di antaranya: Nilhakim, *Penggunaan sirah Nabi sebagai pendekatan: studi Hadis dalam kasus kontroversi usia Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad SAW*, skripsi strata satu di Fakultas Ushuludin, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011); Khoirun Nisa, *Kontekstualisasi Hadis Perspektif Masalahat Muhammad Sa'id Ramadan al-Buthi: Studi atas Kitab Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah*, thesis dalam kajian al-Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Paskasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018); dan Ilham Dzikri Fadli, *Sirah Nabawi sebagai Model Strategi Pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia*.
 15. Ibn Ishaq, *Sirah Ibn Ishaq*, ed. Suhail Zakkar, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 78, 109, dan 109; dan Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, ed. Musthafa as-Saqa, Ibrahim al-Abyari, dan Abd al-Hafiz asy-Syalabi, (Beirut: Dar al-Khair, 1992), j. 1, h. 149-161.
 16. Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, j. 1, h. 110-117; Karen Armstrong, *Muhammad: A Biography of the Prophet*, (Great Britain: Phoenix, 1991), 7, 104, dan 132.
 17. Ibn Ishaq, *Sirah Ibn Ishaq*, 108 dan lihat kisah lengkapnya juga di: Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, j. 1, h. 156-161.

18. Ibn Ishaq, *Sirah Ibn Ishaq*, 82 dan lihat kisah lengkapnya juga di: Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, j. 1, h. 152-155.
19. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah*, (Damaskus: al-Mathba'ah at-Ta'awuniyah, 1991), 68.
20. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Cairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2000), kitab al-kafalah, bab jiwar Abi Bakr, j. 1, h. 426.
21. Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, j. 2, h. 222-223.
22. Muhammad al-Habasy, *Sirah Rasulillah SAW*, (Damaskus: Dar al-Khair, 1990), 45-57 dan 90-97.
23. Ibn Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Khair, 1992), j. 3, h. 3-10; dan Muhammad al-Habasy, *Sirah Rasulillah SAW*, 225-226..
24. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab bad' al-wahy, j. 2, hl. 632-633.
25. Abu Zahrah, *Khatam an-Nabiyin*, (Beirut: Dar at-Turats, t.t.), j. 2, h. 387-391.
26. Abu Zahrah, *Khatam an-Nabiyin*, j. 3, h. 167-181.
27. Teks di bawah ini semuanya diambil dari: KH. Husein Muhammad, "Deklarasi Universal Rasulullah SAW saat Wukuf di Arafah", 2022, diakses tanggal 16 Juli 2022, jam 19: 16, <https://mubadalah.id/deklarasi-kemanusiaan-universal-rasulullah-saw-saat-wukuf-di-arafah/>.
28. Teks khutbah ini merupakan gabungan beberapa teks hadits. Teks khutbah ini bisa ditemukan di berbagai kitab *sirah*. Di antaranya lihat: Abu Zahrah, *Khatam an-Nabiyin*, juz 3, hal. 423-425.
29. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,.
30. Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, (Cairo: Dar al-Hadits, 1994), j. 3, h. 329.
31. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam program komputer berjudul "mawsu'at al-hadits asy-syarif", (Cairo: al-Maknaz al-Islami, 2000).
32. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-adab, bab ar-rifq fi al-amr kullihi, j. 3, h. 1231.